BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh gaya kepemimpinan Donald Trump terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam dinamika Amerika Serikat-Tiongkok-Taiwan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kepemimpinan Trump memberikan pengaruh terhadap kecenderungan kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam menghadapi dinamika hubungan Tiongkok dan Taiwan. Melalui pendekatan *Leadership Trait Analysis* (LTA), penelitian ini mengidentifikasi lima karakteristik utama, yaitu *need for power, self-confidence, distrust of others, in-group bias,* dan *low conceptual complexity*. Kelima karakteristik tersebut digunakan untuk melihat bagaimana karakter personal Trump tercermin dalam pernyataan dan kecenderungan kebijakan luar negeri Amerika Serikat.

Pertama, karakteristik *need for power* terlihat dari kecenderungan Trump menggunakan kekuatan ekonomi, khususnya tarif, sebagai instrumen tekanan terhadap Tiongkok. Trump juga menunjukkan penekanan terhadap superioritas kekuatan Amerika Serikat serta penggunaan tekanan untuk memengaruhi perilaku pihak lain. Karakteristik ini dapat membantu menjelaskan kecenderungan kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang lebih menekankan penggunaan kekuatan dan tekanan sebagai instrumen untuk mempertahankan posisi strategis Amerika Serikat.

Kedua, *self-confidence* terlihat dari tingkat keyakinan Trump terhadap penilaian dan strategi yang digunakannya dalam menghadapi Tiongkok. Hal tersebut tercermin melalui keyakinannya terhadap efektivitas tekanan ekonomi, pendekatan negosiasi langsung, serta kemampuannya mencapai kesepakatan dengan pemimpin Tiongkok. Karakteristik ini dapat membantu menjelaskan kecenderungan Trump untuk mengambil pendekatan yang fleksibel, personal, dan transaksional dalam hubungan Amerika Serikat dengan Tiongkok.

Ketiga, *distrust of others* tercermin melalui cara Trump memandang Tiongkok sebagai aktor yang dapat mengambil keuntungan dari Amerika Serikat dan berpotensi mengancam kepentingan Amerika Serikat. Persepsi tersebut terlihat dalam penggunaan istilah yang menggambarkan Tiongkok sebagai pihak yang merugikan atau mengambil keuntungan dari Amerika Serikat. Karakteristik ini dapat membantu menjelaskan kecenderungan kebijakan Amerika Serikat yang lebih berhati-hati dan menekankan tekanan terhadap Tiongkok, termasuk dalam konteks isu Taiwan.

Keempat, *in-group bias* terlihat dari penekanan Trump terhadap kepentingan Amerika Serikat dan masyarakat Amerika melalui penggunaan istilah seperti *"American workers," "our country,"* dan *"America."* Orientasi tersebut menunjukkan kecenderungan untuk menempatkan kepentingan nasional Amerika Serikat sebagai prioritas dalam menentukan kebijakan. Karakteristik ini dapat membantu menjelaskan pendekatan *America First* dalam kebijakan luar negeri Trump, termasuk dalam mempertimbangkan hubungan dengan Tiongkok dan Taiwan berdasarkan kepentingan strategis Amerika Serikat.

Kelima, *conceptual complexity* menunjukkan kecenderungan Trump dalam menyederhanakan persoalan yang kompleks ke dalam hubungan sebab-akibat dan pilihan yang relatif sederhana. Dalam konteks Tiongkok–Taiwan, hal tersebut terlihat dari cara Trump membingkai persoalan perdagangan, teknologi, dan hubungan lintas Selat melalui narasi yang langsung dan transaksional. Karakteristik ini dapat membantu menjelaskan kecenderungan Trump dalam melihat isu Tiongkok–Taiwan secara pragmatis berdasarkan keuntungan, tekanan, dan hasil yang dapat diperoleh Amerika Serikat.

Dengan demikian, kelima karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Tiongkok dan Taiwan pada tahun 2025 tidak hanya dapat dipahami melalui faktor kepentingan nasional dan dinamika sistem internasional, tetapi juga melalui karakteristik personal Donald Trump sebagai pemimpin. Gaya kepemimpinan Trump yang menekankan kekuatan, keyakinan terhadap penilaian sendiri, kecurigaan terhadap pihak lain, orientasi terhadap kepentingan kelompok sendiri, serta kecenderungan menyederhanakan persoalan kompleks membentuk kecenderungan kebijakan luar negeri yang transaksional, fleksibel, dan berorientasi pada kepentingan Amerika Serikat.

Dalam dinamika hubugan Amerika Serikat-Tiongkok–Taiwan, pendekatan tersebut menghasilkan posisi Amerika Serikat yang tetap mempertahankan kepentingan dan dukungan strategis terhadap Taiwan, tetapi pada saat yang sama menggunakan hubungan dengan Tiongkok sebagai ruang negosiasi dan tekanan. Dengan demikian, hubungan tersebut tidak menunjukkan keberpihakan yang sepenuhnya konsisten kepada salah satu pihak, melainkan

memperlihatkan upaya Trump mempertahankan ruang tawar Amerika Serikat di antara kepentingan Tiongkok dan Taiwan.

4.2 Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang dapat menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini berfokus pada analisis gaya kepemimpinan Donald Trump melalui *Leadership Trait Analysis* dalam menjelaskan kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Tiongkok dan Taiwan pada tahun 2025. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan menganalisis perubahan karakteristik kepemimpinan Trump dalam periode yang lebih panjang, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai konsistensi maupun perubahan gaya kepemimpinannya dalam menghadapi dinamika Tiongkok–Taiwan.

Kedua, penelitian ini menggunakan lima karakteristik *Leadership Trait Analysis*, yaitu *need for power, self-confidence, distrust of others, in-group bias,* dan *conceptual complexity*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan karakteristik LTA lainnya yang belum digunakan dalam penelitian ini, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakteristik kepemimpinan Donald Trump dalam pembentukan kebijakan luar negeri.

Ketiga, penelitian ini masih menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis terhadap *corpus* verbal dan data dokumenter. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan dengan menggunakan metode campuran (*mixed methods*) atau analisis kuantitatif terhadap lebih banyak pernyataan Donald Trump

untuk mengukur kecenderungan karakteristik LTA secara lebih sistematis dan komprehensif.

Terakhir, penelitian mendatang dapat memperluas kajian dengan menganalisis peran aktor lain, seperti Kongres Amerika Serikat, lembaga pemerintahan, serta aktor internasional dan regional dalam pembentukan kebijakan Amerika Serikat terhadap Tiongkok dan Taiwan. Kajian tersebut penting untuk memahami bagaimana faktor personalitas pemimpin berinteraksi dengan faktor institusional dan lingkungan internasional dalam membentuk kebijakan luar negeri Amerika Serikat.